

## BAB II

### DESKRIPSI TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Manajemen Pembelajaran

###### a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Dari segi bahasa, kata “*manajemen*” berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata “*manus*” yang berarti tangan, dan “*agere*” yang berarti melakukan. Katakata ini digabung menjadi kata kerja “*managere*” yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya , diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Dari pengertian ini, manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Manajemen pada hakekatnya dapat dipahami sebagai proses kerjasama dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya, istilah manajemen mendapatkan pengertian yang lebih spesifik dan variatif dari para ahli. Harold Koontz dan Hein Weirich mendefinisikan manajemen sebagai “proses mendesain dan memelihara lingkungan di mana orang-orang bekerja

---

<sup>1</sup> Onisimus Amtu, 2011, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, hlm.1.

bersama dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu secara efisien”. Sementara itu, Sanches mendefinisikan manajemen sebagai “proses mengembangkan manusia”.<sup>2</sup>

G.R. Terry sebagaimana dikutip oleh Anton Athoillah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Pendapat G.R. Terry tersebut sesuai dengan pendapat James A.F. Stoner yang mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisai lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Manajemen menurut Henry, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, adalah proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan.<sup>4</sup> Sementara, Arifin Abdurachman seperti yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa manajemen adalah kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang

---

<sup>2</sup> Daniel C, Kambey, 2006, *Landasan Teori Administrasi/Manajemen*, Manado: Tri Ganesha Nusantara, hlm. 2.

<sup>3</sup> Anton Anthoillah, 2010, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Pusaka Setia, hlm. 16.

<sup>4</sup> Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 31

pelaksana.<sup>5</sup> Jadi dalam hal ini kegiatan dalam manajemen terutama adalah mengelola orang-orang sebagai pelaksana.

Sapre seperti dikutip Husaini Usman menyatakan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung untuk penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan.<sup>6</sup> Manajemen dapat juga dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain (*The art of getting things done through the people*). Definisi ini mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer.<sup>7</sup>

Robert L. Katz seperti dikutip Novan Ardy Wiyani, menjelaskan manajemen adalah suatu profesi karena berbagai kegiatan manajemen dilakukan dengan berbagai kemampuan (kompetensi) atau keahlian khusus. Pertama, kemampuan konsep yaitu kemampuan memersepsi organisasi sebagai suatu sistem, memahami perubahan pada setiap bagian yang berpengaruh terhadap keseluruhan organisasi, dan kemampuan mengoordinasi semua kegiatan dan kepentingan organisasi. Kedua, kemampuan sosial yaitu kemampuan dalam menjalin relasi, kerja sama dan memimpin orang lain. Ketiga, kemampuan teknis yaitu kemampuan yang terkait erat dengan

---

<sup>5</sup>M. Ngalim Purwanto, 2008, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 7.

<sup>6</sup> Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 6.

<sup>7</sup> Prim Masrokan Mutohar, 2013, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 32.

kemampuan yang dimiliki manajer dalam menggunakan alat, prosedur, dan teknik bidang khusus, seperti teknik perencanaan program anggaran, program pendidikan, program pengawasan, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Hal ini juga sesuai yang dikemukakan Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, “A manager is someone who coordinates and oversees the work of other people so that organizational goals can be accomplished. A manager’s job is not about personal achievement—it’s about helping others do their work”.<sup>9</sup> Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seorang manajer adalah seseorang yang mengoordinasi dan mengawasi pekerjaan orang lain sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Pekerjaan seorang manajer bukan tentang pencapaian pribadi, namun lebih menekankan pada membantu orang lain melakukan pekerjaan mereka.

Manajemen dalam arti luas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sementara dalam arti sempit, yakni dalam konteks lingkungan pendidikan, “manajemen adalah perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep & Aplikasi di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 28-29.

<sup>9</sup> Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, 2012, *Management 11th ed*, New Jersey: Publishing as Prentice Hall, One Lake Street, hlm. 5.

<sup>10</sup> Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm.5

Manajemen juga dapat didefinisikan sebagai usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses belajar.<sup>11</sup>

Manajemen adalah upaya yang di dalamnya mengandung proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian anggota organisasi yang diimbangi dengan pemberdayaan seluruh sumber daya organisasi secara efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>12</sup> Jadi, inti manajemen adalah usaha untuk mengelola atau mengatur organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara produktif, efektif, dan efisien.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, manajemen diartikan sebagai kegiatan mengelola organisasi yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien yang telah ditetapkan. Selain itu juga pemanfaatan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.

Sedangkan pembelajaran yang identik dengan kata mengajar berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan

---

<sup>11</sup> Afriza, 2014, *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, hlm. 5.

<sup>12</sup> Elin Asrofah Qibtiah, dkk., “Manajemen Sekolah Alam dalam Pengembangan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar di *School Of Universe*”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.6, No.2, Juli 2018, E-ISSN 2614-3313, hlm. 626-627.



kepada orang supaya diketahui (dituruti), dan kemudian ditambah dengan awalan “pe-” dan akhiran “-an” menjadi pembelajaran, yang berarti suatu proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.<sup>13</sup> Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideal* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan).<sup>14</sup> Jadi, pembelajaran mengandung dua aktivitas yaitu guru melakukan kegiatan mengajar dan siswa melakukan kegiatan belajar.

Dalam istilah “pembelajaran” yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah “mengajar (pengajaran)” atau “*teaching*” menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam “*instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator *manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.<sup>15</sup>

Menurut Suryosubroto, pembelajaran mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari

---

<sup>13</sup> Nurfuadi, 2012, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2012, hlm. 133.

<sup>14</sup> Slameto, 2013, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 32.

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, 2008, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 57.

sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.<sup>16</sup> Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.<sup>17</sup>

E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dan dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dan lingkungan.<sup>18</sup> Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>19</sup>

Menurut Rusman, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung melalui kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung,

---

<sup>16</sup> B. Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 19.

<sup>17</sup> Nurfuadi, 2012, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, hlm. 135.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 100.

<sup>19</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006, hlm. 5.

yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pola pembelajaran.<sup>20</sup>

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi, yaitu antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran dan atau sumber-sumber belajar yang lain. Selain itu, ciri dari pembelajaran juga berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri, yaitu: tujuan, bahan atau materi, strategi atau model pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran.<sup>21</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan lingkungannya untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, maka manajemen pembelajaran pada hakikatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Namun, ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen sekolah dan juga merupakan ruang lingkup bidang kajian manajemen pendidikan. Namun demikian, manajemen pendidikan mempunyai

---

<sup>20</sup> Rusman, 2015, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 21.

<sup>21</sup>Rusman, 2015, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, hlm. 25.



jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sekolah dan manajemen pembelajaran. Dengan perkataan lain, manajemen pembelajaran merupakan elemen dari manajemen sekolah sedangkan manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku.

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola atau *manag* lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen system pendidikan, bahkan bisa menjangkau system yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.<sup>22</sup>

Edward Sallis mendefinisikan manajemen pembelajaran sebagai seluruh proses pembelajaran yang diatur dan dirancang dengan mempertimbangkan persiapan yang terukur dan matang, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, hingga penetapan tujuan atau target belajar yang hendak dicapai oleh guru maupun siswa.<sup>23</sup> Manajemen pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Cet Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hlm. 39.

<sup>23</sup> Edward Sallis, 2016, *Total Quality Manajemen in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 8

proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.<sup>24</sup>

Dengan demikian, dalam proses manajemen pembelajaran terlihat bagaimana manajemen substansi-substansi proses belajar mengajar di suatu institusi pendidikan Islam itu agar berjalan dengan tertib, lancar dan benar-benar terintegrasi dalam suatu sistem kerjasama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

#### **b. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah sebuah proses awal ketika hendak melakukan pekerjaan, baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini sesuai pendapat M. Ngalim Purwanto bahwa perencanaan merupakan aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan.<sup>25</sup> Pendapat yang sama yang dikemukakan oleh Suryosubroto bahwa perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian serta perkiraan

---

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, 2009, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, hlm. 43.

<sup>25</sup> M. Ngalim Purwanto, 2008, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 16.

sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>26</sup>

Handoko dan Husaeni mengemukakan bahwa perencanaan meliputi: a) pemilihan atau penetapan tujuan – tujuan organisasi; b) penentuan strategi, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.<sup>27</sup>

Pada aspek yang lain, perencanaan merupakan rangkaian tindakan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan (*planning is the determination of a course of action to achieve a desired result*). Demikian bahwa, perencanaan pada hakikatnya merupakan sebuah pemikiran yang dibangun oleh masing-masing individu dalam rangka untuk pencapaian tujuan sebuah organisasi pendidikan. Demikian agar dapat melahirkan sebuah perencanaan yang baik dan strategis maka dibutuhkanlah sebuah perenungan melalui pemikiran mendalam, menyeluruh dan kritis logis mengenai apa yang menjadi perencanaan di bidang pengelolaan pendidikan.<sup>28</sup>

Demikian pula halnya dalam perencanaan pembelajaran, perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para guru atau pendidik selalu manager pembelajaran. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pembelajaran akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan

<sup>26</sup>B. Suryosubroto, 2010, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 22.

<sup>27</sup> Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm.77

<sup>28</sup> Ahmad Fauzi, 2018, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam dari Pendekatan Filosofis Menuju Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 43-44.

يَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامِنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ

لِعَدِّهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

pembelajaran. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan di kemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam QS al-Hasyr/59 :18 yang berbunyi:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Hasyr: 18)”<sup>29</sup>.*

Perencanaan dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>30</sup>

Menurut Hamalik, perencanaan pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Memberi pemahaman yang lebih jelas pada guru tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan.
- 2) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajaran terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

<sup>29</sup> Al-Qur'an Surat Al-Hasyr Ayat 18, Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. 548.

<sup>30</sup> Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 17.

- 3) Membantu guru dalam upaya mengenal berbagai kebutuhan dan minat siswa serta mendorong motivasi belajar
- 4) Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar, berkat adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- 5) Membantu guru memiliki rasa percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.<sup>31</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; ”Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.<sup>32</sup>

Guru sebagai perencana hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, maka guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

---

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, 2009, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 215.

<sup>32</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, hlm. 15



### 1) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.<sup>33</sup>

### 2) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program Tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.<sup>34</sup>

### 3) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) adalah penjabaran dari program tahunan. Kalau Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka

---

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, 2011, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 53

<sup>34</sup> E. Mulyasa, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 251

dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu ke berapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.<sup>35</sup>

#### 4) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>36</sup>

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.<sup>37</sup>

#### 5) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan

---

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, 2011, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, hlm. 53

<sup>36</sup> Abin Syamsudin Makmun, 2010, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Edukasi, hlm. 217.

<sup>37</sup> Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kemendikbud, hlm. 5.

pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.<sup>38</sup>

Adapun komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi:

- (1) Identitas mata pelajaran
- (2) Standar kompetensi
- (3) Kompetensi dasar
- (4) Indikator Tujuan Pembelajaran
- (5) Materi Ajar
- (6) Metode Pembelajaran
- (7) Langkah-langkah Pembelajaran
- (8) Sarana dan Sumber Belajar
- (9) Penilaian dan Tindak Lanjut.<sup>39</sup>

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa guru dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

---

<sup>38</sup>Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 5-6.

<sup>39</sup>E. Mulyasa, E. Mulyasa, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 222-223.

- a) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b) Partisipasi aktif peserta didik
- c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan

kondisi.<sup>40</sup>

### c. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses disebutkan bahwa proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.<sup>41</sup>

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya,

---

<sup>40</sup> Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 6-7.

<sup>41</sup> Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Isi*, hlm. 1.



mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).<sup>42</sup>

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Secara rinci ketiga kegiatan tersebut penulis jelaskan pada uraian berikut:

#### 1) Kegiatan Pendahuluan

Guru dalam kegiatan pendahuluan melaksanakan beberapa kegiatan yaitu:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional.

---

<sup>42</sup> Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Isi*, hlm. 2

- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
- e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.<sup>43</sup>

### a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

### b) Pengetahuan

---

<sup>43</sup>Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Isi*, hlm. 11.

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

### c) Keterampilan

Dalam kegiatan inti pembelajaran, keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).<sup>44</sup>

### 3) Kegiatan Penutup

---

<sup>44</sup> Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Isi*, hlm. 12.

Setelah kegiatan inti, guru melaksanakan kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.<sup>45</sup>

Dalam konteks lembaga pendidikan, dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga melaksanakan fungsi pengarahan. Dalam kegiatan pengarahan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: melaksanakan orientasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan, memberikan petunjuk umum dan petunjuk khusus baik secara lisan maupun tertulis, maupun secara langsung dan tidak langsung kepada siswa.<sup>46</sup> Dari definisi tersebut dapat disimpulkan pengarahan adalah penjelasan yang diberikan oleh seorang pemimpin untuk memotivasi, mendorong dan memberi keyakinan kepada orang yang dipimpinnya

---

<sup>45</sup> Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Isi*, hlm. 12.

<sup>46</sup> Made Pidarta, 2011, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 25.

dalam suatu kelompok.

Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam QS al-Kahfi ayat 2 sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا  
 قِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ  
 يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

*“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok. ① Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik ② (Q.S. Al-Kahfi/18: 2)”*<sup>47</sup>

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan siswa. Selain itu memuat kegiatan pengorganisasian dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 293.



Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.<sup>48</sup> Pendapat yang sama juga dikemukakan Jasmani dan Syaiful Mustofa, keterampilan guru dalam mengelola kelasnya akan dapat menciptakan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas ini dapat dilakukan melalui pengaturan siswa dan sarana pembelajaran serta mengendalikan suasana kelas yang menyenangkan.<sup>49</sup> Menurut Suharsimi, pengelolaan siswa merupakan pengaturan siswa di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru sehingga setiap siswa mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.<sup>50</sup>

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan,

---

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 173.

<sup>49</sup> Jasmani dan Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 193.

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, 1996, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 24.

suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

a) Tahap pra instruksional

Tahap pra instruksional ini merupakan tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir, bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan, dan mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

b) Tahap instruksional.

Tahap ini merupakan tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; membahas pokok materi yang sudah dituliskan; pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; penggunaan alat bantu

pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran. Kemudian untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Guru mengakhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.<sup>51</sup>

2) Pengelolaan guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

---

<sup>51</sup> Suryobroto, 2009, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 36-37

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>52</sup> Guru juga sering disebut dengan pendidik. Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sula, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.<sup>53</sup>

Hal ini sesuai yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>54</sup>

Dengan demikian, guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat

---

<sup>52</sup>Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 32.

<sup>53</sup>Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 54.

<sup>54</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depag RI, 2006, hlm. 27.

menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak didik.

Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki. Adanya kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan dapat menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya di antaranya yaitu:

a) Fungsi pemotivasian (*motivating*) pembelajaran

*Motivating* atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.<sup>55</sup>

Tugas pemotivasian dalam konteks pembelajaran dapat dilakukan oleh kepala sekolah bersama pendidik dalam

---

<sup>55</sup> Malayu S.P. Hasibuan, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 216



pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Selain itu, pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik.

Di dalam kelas, guru memiliki peran untuk menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Selain berusaha menarik perhatian siswa, guru juga harus meningkatkan aktivitas siswanya melalui pendekatan dan metode yang sesuai.<sup>56</sup>

b) Fungsi *facilitating* pembelajaran

Fungsi ini merupakan fungsi dalam memberikan fasilitas dalam arti luas dengan memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan ketika mungkin dapat dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan.

Pemberian fasilitas dalam pembelajaran ini meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat peraga yang menunjang dan membantu dalam proses pembelajaran. Tersedianya fasilitas

---

<sup>56</sup> Dimiyati, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 55

yang memadai di dalam pembelajaran akan membantu proses belajar para siswa, terutama media yang cocok bagi anak-anak.

#### **d. Evaluasi Pembelajaran**

Agar lebih memahami tentang evaluasi pembelajaran, penulis akan jelaskan terlebih dahulu pengertian evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu bagian dari fungsi pengawasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Husaini Usman yang mengemukakan bahwa pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.<sup>57</sup> Menurut Made Pidarta, pengawasan atau pengendalian adalah mengendalikan proses kerja dan hasil kerja agar tidak menyimpang dari rencana semula dan kalau menyimpang segera dapat diperbaiki.<sup>58</sup>

Apabila dipaparkan secara mendalam kepengawasan memiliki beberapa tujuan, antara lain agar pelaksanaan tugas yang dimaksud sesuai dengan ketentuan dan prosedur serta perintah yang telah ditetapkan, agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, agar sarana yang ada dapat didayagunakan secara efektif, serta dapat diketahui kelemahan dan kesulitannya, kemudia dapat dicari jalan keluarnya.<sup>59</sup> Jadi, pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi

---

<sup>57</sup> Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm. 534.

<sup>58</sup> Made Pidarta, 2011, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, hlm. 2.

<sup>59</sup> Ahmad Fauzi, 2018, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 54-55.

serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh-sungguh.

Guru dalam kegiatan pengawasan ini melakukan kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

Tentang fungsi pengawasan ini, terdapat banyak dalil dalam al-Qur'an bahwa Allah swt adalah dzat yang selalu mengontrol dan mengawasi segala perbuatan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mujaadalah/58: 7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ  
 مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى  
 مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ إِنْ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا

عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

*“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S.*

Al-Mujaadalah/58: 7)<sup>60</sup>

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown dalam Oemar Hamalik, evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.<sup>61</sup> Kegiatan evaluasi dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.

Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang *Standar Penilaian Pendidikan* disebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan: 1) Untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran, 3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.<sup>62</sup>

Guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar harus memperhatikan beberapa prinsip penilaian hasil belajar:

- 1) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 543.

<sup>61</sup> Oemar Hamalik, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. 7, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 156

<sup>62</sup> Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, hlm. 4.

- yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
  - 4) terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
  - 5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
  - 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;
  - 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
  - 8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
  - 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.<sup>63</sup>

Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.<sup>64</sup> Jadi, evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

- 1) Evaluasi hasil pembelajaran

---

<sup>63</sup> Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, hlm. 4-5.

<sup>64</sup> Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses*



Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar yang dicapai oleh siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditunjukkan dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.<sup>65</sup>

Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:

a) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir di setiap selesai satu suatu pokok bahasan. Evaluasi ini diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik dan isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

b) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada setiap akhir semester.

---

<sup>65</sup> Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses

Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa dalam satu semester.<sup>66</sup>

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.<sup>67</sup>

## 2) Evaluasi proses pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

- a) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
- b) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi:

- a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.

<sup>66</sup> Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

<sup>67</sup> Suryobroto, 2009, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm.

- b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
- c) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.<sup>68</sup>

Dengan demikian, melalui pengawasan atau evaluasi, suatu kegiatan akan mengetahui faktor-faktor yang menjadi kegagalan ataupun keberhasilan suatu program, sehingga dapat ditentukan langkah-langkah selanjutnya yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan ini mempunyai dua batasan pertama: evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilakukan.

#### **e. Tindak Lanjut**

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran siswa diharapkan dapat mencapai hasil sebaik-baiknya. Apabila ternyata ada siswa yang belum berhasil sesuai dengan harapan (di bawah nilai KKM), maka

---

<sup>68</sup> Syaiful Sagala, 2007, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, hlm. 146.

diperlukan suatu proses pengajaran yang membantu agar tercapai hasil yang diharapkan yaitu melalui program remidi. Sedangkan bagi siswa yang sudah mencapai hasil belajar yang baik (di atas KKM) maka diberikan program pengayaan.

#### 1) Remidi

Pengajaran perbaikan (*Remedial teaching*) adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, yakni pengajaran yang membuat menjadi baik. Pengajaran perbaikan atau *remedial teaching* itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik.<sup>69</sup>

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Suharsimi yang mendefinisikan program remedial adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan guru dengan maksud mempertinggi penguasaan bahan ajar sehingga siswa diharapkan mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan untuk mencapai ketuntasan belajar yang nantinya berdampak baik bagi prestasi belajar siswa.<sup>70</sup>

Dengan demikian perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa melalui keseluruhan proses belajar mengajar dan

---

<sup>69</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 152.

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, 2012, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 67.

keseluruhan pribadi siswa.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus, antara lain:<sup>71</sup>

- a) Adaptif, yaitu setiap individu peserta didik memiliki karakter dan keunikan sendiri-sendiri, oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing.
- b) Interaktif, yaitu dalam proses pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia.
- c) Fleksibilitas, yaitu dalam pembelajaran remedial perlu digunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- d) Pemberian umpan balik, yaitu guru dengan sesegera mungkin memberikan umpan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut yang dialami peserta didik.
- e) Kesenambungan, yaitu guru dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

---

<sup>71</sup> Iskandar, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Ciputat: Gaung Persada Press, hlm.130-131



## 2) Pengayaan

Menurut Kunandar program pengayaan adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belajar lebih cepat. Hal ini dilaksanakan berdasarkan suatu keyakinan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terus terjadi (*on going process*) dan belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan (*fun*) dan sekaligus menantang (*challenging*). Ada dua model pembelajaran bagi siswa yang memerlukan pembelajaran pengayaan. Pertama, siswa yang berkemampuan belajar lebih cepat diberi kesempatan memberikan pelajaran tambahan kepada siswa yang lambat dalam belajar (*mentoring* dan *tutoring*). Kedua, pembelajaran yang memberikan suatu proyek khusus yang dapat dilakukan dalam kurikulum ekstrakurikuler dan dipresentasikan di depan rekan-rekannya.<sup>72</sup> Dengan demikian, program pengayaan pada dasarnya diberikan untuk mengisi kekosongan waktu siswa yang lebih cepat menyelesaikan tugas belajarnya.

Siswa tersebut diberikan tugas-tugas sebagai bentuk pengayaan dengan alokasi waktu tertentu. Apabila teman-temannya juga telah selesai, program pengayaan dihentikan dan siswa yang bersangkutan kembali bersama teman satu kelas mengikuti proses pembelajaran selanjutnya secara bersama-sama. Agar program pengayaan berjalan dengan baik, guru harus mempersiapkannya dengan matang yang meliputi rumpun materi pengayaan, sumber-

---

<sup>72</sup> Kunandar, 2012, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 240

sumber pengayaan, bentuk metode yang akan digunakan, dan sebagainya. Materi pengayaan harus disesuaikan dengan pokok bahasan materi pelajaran yang sudah dipelajari dan dibicarakan di dalam kelas. Hal ini disebabkan program pengayaan memang untuk memperdalam materi pelajaran dan bukan untuk menambah konsep baru.<sup>73</sup>

## 2. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

### a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran al-Qur'an Hadits sebagai landasan yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Qur'an Hadits di adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini merupakan peningkatan dari Qur'an Hadits yang telah dipelajari oleh siswa di MI/SD. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan alHadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya

---

<sup>73</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, 2013, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 314.

di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.<sup>74</sup>

#### **b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'an Hadits. Kandungan-kandungan tersebut bertujuan untuk menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'an Hadits. Kandungan-kandungan tersebut bertujuan untuk menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber:

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadits.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 Tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hlm. 47

<sup>75</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 Tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hlm. 47

Uraian diatas menyimpulkan bahwa mata pelajaran al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang konteks pembahasannya memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman yang kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits sehingga membentuk *frame or scheme of thinking* perilaku keagamaan atau moralitas siswa yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai realisasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

### c. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- 2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat/hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>76</sup>

## 3. Nilai-Nilai Karakter

### a. Pengertian Karakter

Dilihat dari asal-usul kata, karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu “*kharakter*,” “*kharassein*”, dan “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan bahasa Indonesia “karakter”, Yunani “*charassein*

---

<sup>76</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm. 47

yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>77</sup> Sementara Wynne seperti dikutip E. Mulyasa mengemukakan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.<sup>78</sup>

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain”.<sup>79</sup> Jadi karakter bisa diartikan dengan budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang.

Thomas Lickona mengemukakan karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral atau kebaikan (*moral knowing*), perasaan moral terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya menumbuhkan perilaku moral atau benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Ketiganya membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak untuk mampu menilai apa yang benar,

---

<sup>77</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 11.

<sup>78</sup>E. Mulyasa, 2018, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 3.

<sup>79</sup>Poerwadarminta, 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm.



sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar, meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.<sup>80</sup>

Pendapat yang sama juga dikemukakan Ryan dan Bohlin sebagaimana yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>81</sup> Novan Ardy Wiyani, mengemukakan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespons sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang dikatakan berkarakter (memiliki karakter) apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dalam menjalani hidupnya.<sup>82</sup>

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hermawan Kertajaya dalam Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup>Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj., Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 82.

<sup>81</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

<sup>82</sup>Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 74.

<sup>83</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

Akhmad Muhaimin Azzet mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah “pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”.<sup>84</sup>

Disimpulkan oleh Suyadi bahwa Karakter merupakan nilai nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat isitiadat.<sup>85</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.<sup>86</sup>

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai *the deliberate us of all dilemensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the*

---

<sup>84</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 27.

<sup>85</sup> Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 5-6.

<sup>86</sup> Sahrani, 2017, *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA N 1 Burau Kabupaten Lawu Timur*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Alauddin Makasar, hlm. 20.

*procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>87</sup>

Zainal Aqib mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.<sup>88</sup> Singkatnya, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia.

Menurut Kemendiknas, secara praktis pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME). Diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun, kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>89</sup> Dengan demikian pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak

---

<sup>87</sup> Zubaidi, 2012, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 14.

<sup>88</sup> Zainal Aqib, 2011, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Yrama Widya, hlm. 38.

<sup>89</sup> Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Mencari Karakter Terbaik dari Belajar Sejarah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 21.

dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, dan mewujudkan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Lebih lanjut Kemendiknas menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah “upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil”.<sup>90</sup> Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>91</sup>

Sedangkan menurut David Elkind dan Freddy Sweet seperti yang dikutip Nurla Isna Aunillah, yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah “segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik agar senantiasa positif”.<sup>92</sup> Dalam hal ini, perilaku yang dilakukan guru untuk membantu watak peserta didik agar senantiasa positif adalah dengan memperhatikan caranya berperilaku, berbicara, ataupun

---

<sup>90</sup>Kemendiknas, 2011, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, Dirjen Pendidikan Dasar, hlm. 245.

<sup>91</sup>Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 84.

<sup>92</sup>Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana, hlm. 21-22.

menyampaikan materi, bertoleransi, serta berbagai hal terkait lainnya. Sehingga diharapkan dengan memperhatikan cara berbicara dan berperilaku tersebut terbentuklah karakter peserta didik.

Menurut Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 3 Pasal 1 disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>93</sup>

Menurut Lickona, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan beberapa aspek atau komponen, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).<sup>94</sup> Secara lebih rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

#### 1) Pengetahuan moral (*Moral knowing*)

Pengetahuan moral (*Moral knowing*) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, yaitu:

##### a) Kesadaran moral (*moral awareness*).

---

<sup>93</sup> Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, Jakarta: Kemendikbud, 2018.

<sup>94</sup> Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character ...*, hlm. 85.



Kesadaran moral, pertama mengandung arti menggunakan pemikiran untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Kedua, memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.<sup>95</sup>

b) Mengetahui nilai moral (*knowing moral*)

Mengetahui sebuah nilai berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi. Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggungjawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.<sup>96</sup>

c) Penentuan perspektif (*perspective-taking*)

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Satu sasaran fundamental pendidikan moral atau karakter haruslah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character ...*, hlm. 86-87.

<sup>96</sup> Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character ...*, hlm. 87.

<sup>97</sup> Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character ...*, hlm. 87.

d) Pemikiran moral (*moral reasoning*)

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Misalnya mengapa penting bagi kita menepati janji? Lakukan pekerjaan terbaik saya? Membagikan apa yang saya miliki dengan orang lain?. Seiring dengan mengembangkan pemikiran moral mereka, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.<sup>98</sup>

e) Pengambilan keputusan (*decision-making*)

Pengambilan keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan cara bertindak melalui permasalahan moral. Dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

f) Pengetahuan pribadi (*self-knowledge*)

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.<sup>99</sup>

Keenam unsur tersebut di atas adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

<sup>98</sup> Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character ...*, hlm. 88.

<sup>99</sup> Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character ...*, hlm. 89.

## 2) Perasaan moral (*Moral feeling*)

Perasaan moral (*Moral feeling*) merupakan tahapan tingkat lanjut pada komponen karakter yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain:

- a) Hati nurani (*Conscience*), yaitu mengetahui apa yang benar dan merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar tersebut.
- b) Harga diri (*Self-esteem*), yaitu ketika memiliki ukuran harga diri yang sehat, maka kami menilai diri kami sendiri sehingga kami menghargai diri sendiri.
- c) Empati (*Empathy*), yaitu identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain.
- d) Mencintai hal yang baik (*Loving the good*), yaitu bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar tertarik pada hal yang baik. Ketika seseorang mencintai hal yang baik, maka mereka senang melakukan yang baik.
- e) Kendali diri (*Self-control*), yaitu emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan, itulah alasan mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan.
- f) Kerendahan hati (*Humility*), yaitu sisi afektif pengetahuan pribadi yang merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character ...*, hlm. 90-97.

Seseorang yang memiliki moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya akan menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.<sup>101</sup>

### 3) Tindakan moral (*Moral action*)

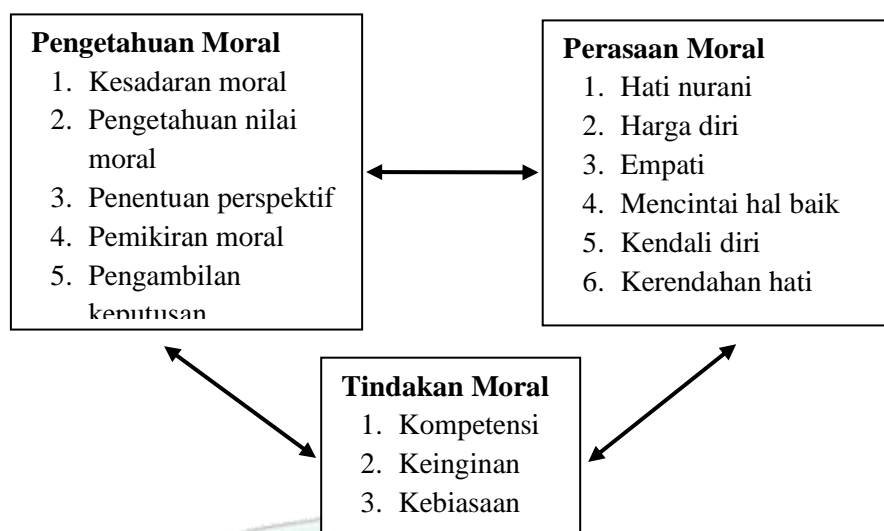
Tindakan moral untuk tingkatan yang besar merupakan hasil atau *outcome* dari pengetahuan dan perasaan moral. *Moral action* (perilaku moral) dibangun atas 3 sub komponen antara lain: (a) *Competence* (kompetensi), (b) *Will* (keinginan) dan (c) *Habit* (kebiasaan). Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kemudian keinginan diperlukan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran. Sementara pendidikan moral memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik.<sup>102</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak.

Untuk lebih memahami komponen-komponen karakter yang baik dapat dilihat pada gambar berikut:<sup>103</sup>

Gambar 1 Kompenen Karakter yang Baik

- |     |  |
|-----|--|
| 33. | <sup>101</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, <i>Pendidikan Karakter Perspektif Islam</i> , hlm. |
|     | <sup>102</sup> Thomas Lickona, 2013, <i>Educating For Character ...</i> , hlm. 98-99.                  |
|     | <sup>103</sup> Thomas Lickona, 2013, <i>Educating For Character ...</i> , hlm. 84.                     |



Berdasarkan dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter adalah sifat-sifat yang baik dan berguna bagi peserta didik untuk mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai yang baik tersebut pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut sehingga dapat berbau di masyarakat dengan akhlakul karimah.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Menurut T. Ramli seperti yang dikutip Nurla Isna Aunillah tujuan dari pendidikan karakter pada intinya adalah “terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik”.<sup>104</sup> Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Agus Wibowo tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-

<sup>104</sup>Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 22.



anak yang baik (*insan kamil*). Umbuh dan berkembangnya karakter yang baik, akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya, untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.<sup>105</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia. Sehingga tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian muslim yang sempurna.

Sedangkan menurut Kemendiknas pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>106</sup>

Dengan demikian, tujuan dan fungsi pendidikan karakter lebih menekankan pada pengembangan potensi dasar peserta didik agar bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan.<sup>107</sup> Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah

---

<sup>105</sup> Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 25.

<sup>106</sup> Kemendiknas, 2011, *Pendidikan Karakter Bangsa*, hlm. 14.

<sup>107</sup> Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter*, hlm. 3.

nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Sebagai contoh adalah nilai kejujuran. Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum.

Menurut Kemendiknas dalam Agus Wibowo, nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Berikut nilai-nilai utama pendidikan karakter yang dimaksud, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8)

Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.<sup>108</sup>

Berikut di tampilkan 18 nilai karakter dalam kategori tersebut pada Tabel 2.1 berikut:

**Tabel 1**  
**18 Nilai Karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional.<sup>109</sup>**

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

<sup>108</sup> Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 14-15.

<sup>109</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Pendidikan Karakter Bangsa*, hlm. 9-10

Nilai	Deskripsi
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di

Nilai	Deskripsi
	sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Thomas Lickona menyatakan program pendidikan moral atau karakter berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama yaitu:

1) Sikap hormat

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

2) Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran



dari rasa tanggungjawab untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.<sup>110</sup>

Menurut Nurla Isna Aunillah, bentuk pendidikan karakter yang sangat perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini antara lain adalah jujur, disiplin, percaya diri, peduli, mandiri, dan tanggung jawab.<sup>111</sup> Berikut akan penulis jelaskan masing-masing nilai pendidikan karakter tersebut:

#### 1) Jujur

Salah satu sikap yang sangat penting dimiliki oleh semua orang adalah kejujuran. Kejujuran termasuk salah satu sendi utama yang bisa menompang tegaknya sendi-sendi kehidupan manusia. Jujur merupakan suatu perbuatan di mana seseorang mengatikan dengan sebenarnya apa yang diketahuinya kepada orang lain. Sebagai seorang muslim harus bersikap jujur kapan saja dan di mana saja, serta kepada siapa saja. Setidaknya ada lima macam bentuk shidiq (jujur), yaitu benar dalam perkataan (*shidiq al-hadits*), benar dalam pergaulan (*shidiq al-mua'amalah*), benar dalam kemauan (*shidiq al'azam*), benar dalam berjanji (*shidiq al-wa'ad*), dan benar dalam kenyataan (*shidiq al-hal*).<sup>112</sup> Jujur merupakan salah satu ciri dari orang taqwa. Sifat taqwa dan jujur akan mampu mengantarkan

---

<sup>110</sup> Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character ...*, hlm. 70-72

<sup>111</sup> Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 47.

<sup>112</sup> Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, hlm. 52.

manusia kepada kemenangan yang besar. Hal ini sesuai dengan

firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 70: **لَّذِينَ**

**سَدِيدًا قَوْلًا وَفُؤُولُوا اللَّهَ اتَّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا أَيُّهَا يَا**

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar”*.(Q.S. al-Ahzab, 33: 70)<sup>113</sup>

Kepribadian taqwa dan jujur amat penting bagi seseorang. Seseorang yang jujur akan berdampak pada kepercayaan orang lain kepadanya. Ia akan mendapat kepercayaan dari orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama yang berkaitan dengan pemberian amanah.

Menurut Nurla Isna Aunillah ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam membangun karakter jujur pada peserta didik, diantaranya:

- a) Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri
- b) Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur
- c) Keteladanan
- d) Sikap terbuka
- e) Tidak berbuat berlebihan.<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Depag RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 427.

<sup>114</sup> Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 49-55.

Dengan demikian untuk membentuk karakter jujur pada siswa diperlukan adanya pemahaman materi tentang kejujuran, keteladanan dari semua pendidikan dan juga tersedianya lingkungan yang mendukung kejujuran tersebut.

## 2) Disiplin

Tidak sedikit guru yang merasa kewalahan dalam menghadapi peserta didik yang sulit diatur, cenderung membantah saat dinasehati, dan sering kali melakukan pelanggaran. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kedisiplinan berarti "ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib".<sup>115</sup>

Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik sekarang ini perlu adanya tindakan yang dilakukan oleh guru. Menurut Nurla Isna Aunillah ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik, di antaranya adalah:

- a) Guru harus berusaha bersikap konsisten terhadap kesepakatan yang telah disepakati.
- b) Memberikan peraturan yang jelas
- c) Memperhatikan harga diri siswa
- d) Memberikan alasan yang rasional sehingga bisa dipahami siswa
- e) Memberikan pujian kepada peserta didik yang menaati peraturan.

---

<sup>115</sup>Poerwadarminta, 2008, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 296.

- f) Memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan.
- g) Bersikap tegas dalam bertindak.
- h) Tidak emosional.<sup>116</sup>

Dengan demikian, adanya sikap konsisten terhadap kesepakatan, adanya peraturan dan perhatian guru terhadap siswa akan mampu membangun karakter kedisiplinan siswa.

### 3) Percaya diri

Percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri laksana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses. Menurut Nurla Isna Aunillah ada beberapa cara yang dapat ditempuh guru untuk membangun karakter percaya diri pada peserta didik, di antaranya adalah:

- a) Memberikan pujian atas setiap pencapaian
- b) Mengajari peserta didik untuk bertanggung jawab
- c) Mengajari peserta didik untuk bersikap ramah dan senang membantu orang lain
- d) Jangan memberikan teguran di depan orang banyak.
- e) Mendukung sesuatu yang menjadi minat peserta didik.
- f) Tidak memanjakan peserta didik.<sup>117</sup>

### 4) Peduli

---

<sup>116</sup>Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 55-60.

<sup>117</sup>Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 61-64.

Sikap peduli terhadap orang lain merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia terutama saat bangsa ini banyak mengalami musibah. Mengingat sedemikian pentingnya rasa kepedulian tersebut, maka seharusnya guru maupun orang tua menanamkan nilai-nilai kepedulian pada peserta didik sejak ia masih dini.

Beberapa langkah yang perlu diterapkan dalam rangka menanamkan dan menumbuhkan karakter peduli pada peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Menanamkan rasa peduli terhadap diri sendiri
  - b) Mengarahkan untuk peduli kepada adik kelasnya
  - c) Mengingatkan kepada peserta didik agar peduli terhadap orang tua.
  - d) Peduli terhadap teman sekelas
  - e) Peduli terhadap guru
  - f) Bersikap peduli terhadap lingkungan sosial.<sup>118</sup>
- 5) Mandiri

Memiliki peserta didik yang mandiri memang merupakan dambaan setiap guru. Sebab dengan sikap itu proses belajar yang dijalani oleh peserta didik akan menjadi lancar. Kemandirian peserta didik dapat dibentuk melalui beberapa langkah antara lain:

- a) Memberikan bekal keterampilan untuk mengurus diri sendiri
- b) Meminta peserta didik untuk membuat program kegiatan yang positif.
- c) Memberikan tanggung jawab kepada peserta didik.

---

<sup>118</sup>Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 65-70.



- d) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan tujuannya sendiri.<sup>119</sup>

#### 6) Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti "suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya dari yang dikerjakannya".<sup>120</sup> Rasa tanggung jawab merupakan pelajaran yang tidak hanya perlu diperkenalkan dan diajarkan, namun juga perlu ditanamkan kepada peserta didik. Khususnya di lembaga pendidikan nilai tanggung jawab merupakan hal yang perlu ditanamkan oleh guru. Di antaranya melalui kegiatan berikut:

- a) Memulai dari tugas yang sederhana.
- b) Menebus kesalahan saat berbuat salah.
- c) Memberikan penjelasan bahwa segala yang dikerjakan mempunyai konsekuensi.
- d) Sering melakukan diskusi tentang pentingnya tanggung jawab.<sup>121</sup>

#### d. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Menurut Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang

<sup>119</sup>Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 71-75.

<sup>120</sup>Poerwadarminta, 2008, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 1205.

<sup>121</sup>Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 84-86.

Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 3 disebutkan bahwa PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu;
- 2) Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
- 3) Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>122</sup>

Dalam *Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.

---

<sup>122</sup> Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, Jakarta: Kemendikbud.

- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.<sup>123</sup>

Dalam pandangan Islam di mana Rasulullah dijadikan simbol atau figur keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:

- 1) Fokus: ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- 2) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- 3) Repetisi: senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- 4) Analogi langsung, seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk

---

<sup>123</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 109.

menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.

- 5) Memperhatikan keragaman anak.
- 6) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu kognitif, emosional, dan kinetik.
- 7) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa).
- 8) Menumbuhkan kreativitas anak dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- 9) Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.
- 10) Aplikatif: Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan Ad-Daurah at-Tarbiyah.<sup>124</sup>

#### **e. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter**

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat.<sup>125</sup> Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat membantu satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program

---

<sup>124</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 111.

<sup>125</sup> Hendarman, dkk., 2018, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendikbud, hlm. 27.

dan kegiatan Penguatan Pendidikan karakter. Namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada penguatan pendidikan karakter berbasis kelas.

Menurut Kemendikbud, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan:

1) Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK.<sup>126</sup>

2) Penguatan Pendidikan Karakter melalui manajemen kelas

Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran. Menurut Jasmani dan Mustofa, manajemen atau pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk

---

<sup>126</sup>Hendarman, dkk., 2018, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 27.



menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.<sup>127</sup>

Dalam manajemen kelas, pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter. Manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Terkait dengan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pengelolaan dan pengaturan kelas di antaranya dilaksanakan melalui sebelum memulai pelajaran pendidik bisa mempersiapkan peserta didik untuk secara psikologis dan emosional memasuki materi pembelajaran, untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan komitmen bersama, guru bersama peserta didik membuat komitmen kelas yang akan disepakati pada saat peserta didik belajar. Aturan ini dikomunikasikan, didialogkan, dan disepakati bersama dengan peserta didik. Tujuan pengaturan kelas adalah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu setiap individu berkembang maksimal dalam belajar. Pengelolaan kelas yang baik dapat membentuk penguatan karakter.<sup>128</sup>

- 3) Penguatan Pendidikan Karakter melalui pilihan dan penggunaan metode pembelajaran

---

<sup>127</sup>Jasmani dan Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 193.

<sup>128</sup>Hendarman, dkk., 2018, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 28.

Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus pandai memilih agar metode pembelajaran yang digunakan, karena secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik. Metode pembelajaran yang dipilih harus dapat membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik. Melalui metode tersebut diharapkan siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad XXI, seperti kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).<sup>129</sup>

4) Penguatan Pendidikan Karakter melalui tematis

Pembelajaran tematik juga sering disebut sebagai pembelajaran tematik terintegrasi (*integrated thematic instruction*). Pendekatan pembelajaran tematik terintegrasi ini pada awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, serta siswa yang belajar cepat.<sup>130</sup>

Penguatan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran tematis adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh satuan

---

<sup>129</sup> Hendarman, dkk., 2018, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* hlm. 29.

<sup>130</sup> Kemendikbud, 2015, *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud, hlm. 187.

pendidikan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu. Tema-tema yang mengandung nilai utama PPK diajarkan dalam bentuk pembelajaran di kelas ini diharapkan semakin memperkaya praksis PPK di sekolah. Satuan pendidikan mendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter apa yang akan mereka tekankan.<sup>131</sup>

#### 5) Penguatan Pendidikan Karakter melalui gerakan literasi

Dalam konteks kegiatan PPK berbasis kelas, kegiatan-kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum. Setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain. Dalam hubungan ini diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antara lain buku, surat kabar, dan internet. Oleh sebab itu, keberadaan dan peranan pojok baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.<sup>132</sup>

#### 6) Penguatan Pendidikan Karakter melalui layanan bimbingan dan konseling

Penguatan Pendidikan Karakter bisa dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan siswa dalam melalui bimbingan

---

<sup>131</sup> Hendarman, dkk., 2018, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 32.

<sup>132</sup> Hendarman, dkk., 2018, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm. 32.

dan konseling. Peranan guru BK tidak terfokus hanya membantu peserta didik yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/akademik, karier, pribadi, dan sosial. Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya.<sup>133</sup>

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter di dalam ruang kelas, sebuah pendekatan komprehensif menuntut guru untuk:

- 1) Bertindak sebagai seorang penyayang, model, dan mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan respek, memberikan sebuah contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial dan memperbaiki jika ada yang salah.
- 2) Menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati, dan menjaga satu sama lain dan merasa bagian dari kelompok tersebut.
- 3) Berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, kontrol terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, meringankan beban, dan membangun sebuah dunia yang lebih baik.
- 4) Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggungjawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik.

---

<sup>133</sup>Hendarman, dkk., 2018, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, hlm.

- 5) Mengajarkan nilai-nilai yang baik dalam kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika.
- 6) Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu serta bekerjasama.<sup>134</sup>

#### **f. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Kelas**

Manajemen adalah proses yang berlangsung terus menerus dimulai dari: membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*), mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*organizing*), menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumberdaya (*actuating*), dan melaksanakan pengendalian (*controlling*).<sup>135</sup>

Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.<sup>136</sup> Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan atau komponen yang terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah

---

<sup>134</sup> Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character ...*, hlm. 106-107.

<sup>135</sup> Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 135.

<sup>136</sup> Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 137.



merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan.<sup>137</sup>

Adapun manajemen pendidikan karakter dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi atau berwawasan pendidikan karakter. Adapun cara yang paling mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat dengan menambahkan kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadari pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.<sup>138</sup>

#### 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga tahapan kegiatan penting, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahapan tersebut, serta apa saja yang harus dilakukan oleh guru. Yang perlu diperhatikan para guru, ketiga tahapan kegiatan pembelajaran hendaknya memfasilitasi peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup>Novan Ardi Wiyani, 2018, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, hlm. 78.

<sup>138</sup> Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 179.

<sup>139</sup> Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 183.

Menurut Thomas Lickona, setidaknya ada tiga cara yang dapat diterapkan guru untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, yaitu:

- a) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
- b) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
- c) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau dirinya sendiri.<sup>140</sup>

Lebih lanjut Thomas Lickona memberikan contoh sikap dan perilaku guru menjadi seorang pemberi kasih sayang, pemberi contoh moral dan mentor etika dalam pembelajaran:

---

<sup>140</sup> Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character ...*, hlm. 112.

- a) Mengindari sikap pilih kasih, kasar, mempermalukan siswa atau tindakan lainnya yang merusak martabat dan kepercayaan diri siswa.
- b) Memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang dengan: mengembangkan hubungan yang terbuka, adil, merespon jawaban yang salah atau tidak lengkap siswa dengan baik dan menghargai pendapat siswa.
- c) Menggabungkan contoh yang baik dengan pengajaran moral secara langsung, dengan cara: mendiskusikan pentingnya nilai moral dengan siswa, memberikan komentar tentang etika secara personal, mengajarkan siswa untuk peduli terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran dan rasa hormat, dan bercerita yang dapat mengajarkan nilai-nilai yang baik.
- d) Membimbing setiap anak, satu per satu, dengan cara: mencoba mencari tahu, menguatkan, dan mengembangkan bakat khusus dan kelebihan setiap anak, memuji siswa melalui tulisan, dan menggunakan pertemuan personal untuk memberikan umpan balik yang korektif ketika mereka membutuhkannya.<sup>141</sup>

### 3) Penilaian Pembelajaran

Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik atau kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik. Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan

---

<sup>141</sup> Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character ...*, hlm. 124.

pada indikator. Sebagai contoh, indikator nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “*mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan*”, maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru.<sup>142</sup>

#### **g. Indikator Keberhasilan Penguatan Nilai-nilai Karakter**

Keberhasilan program penguatan nilai-nilai karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata utuh perlu ditekankan karena hasil pendidikan sebagai *output* dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja. Kondisi ini boleh jadi disebabkan karena alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Berikut beberapa indikator keberhasilan penguatan nilai-nilai karakter dalam setiap SKL di SMP/MTs antara lain sebagai berikut:

---

<sup>142</sup> Thomas Lickona, 2013, *Educating For Character ...*, hlm. 189.

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahapan perkembangan anak
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan sendiri
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri
- 4) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif
- 5) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 6) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Menerapkan hidup bersih, sehat dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- 8) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
- 9) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat<sup>143</sup>

Selain itu, indikator keberhasilan program penguatan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut:

- 1) Kesadaran
- 2) Kejujuran
- 3) Keihlasan
- 4) Kesederhanaan
- 5) Kemandirian
- 6) Kepedulian

---

<sup>143</sup> E. Mulyasa, 2018, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 11.



- 7) Kebebasan dalam bertindak
- 8) Ketelitian
- 9) Komitmen<sup>144</sup>

## **B. Kerangka Pikir**

Sekolah atau madrasah sebagai subsistem pendidikan formal keberadaannya bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut salah satunya dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter di sekolah.

Manajemen pendidikan karakter dengan bidang garap peserta didik, diwujudkan dalam bentuk program pembinaan peserta didik. Sekolah diharapkan memiliki program-program atau kegiatan yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi dan mampu bersaing atau berprestasi maksimal, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Program dan kegiatan juga diharapkan dapat mengembangkan karakter, kepribadian, kedisiplinan, bakat, minat dan kompetensi peserta didik.

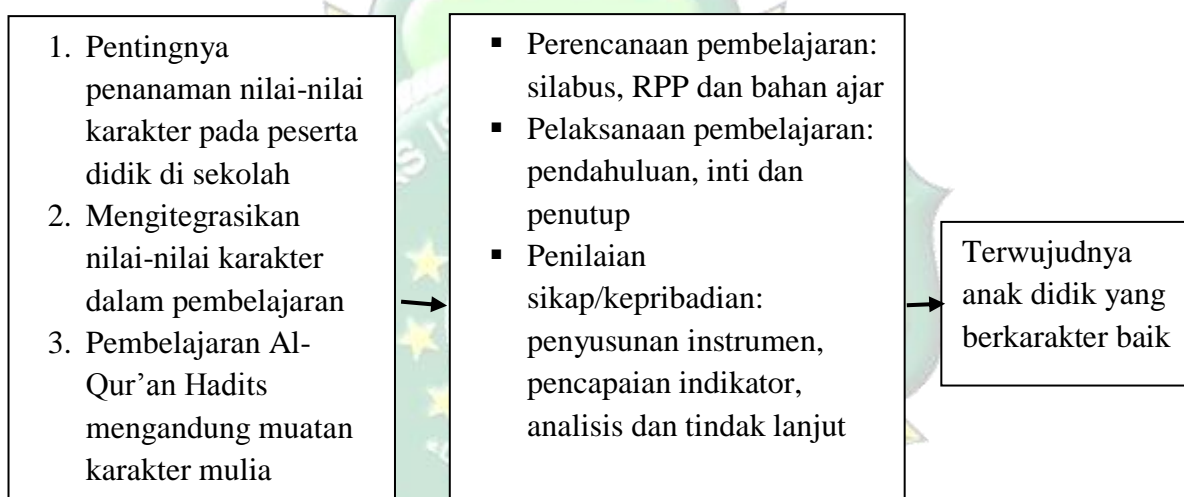
Penanaman nilai-nilai karakter peserta didik dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan termasuk dalam kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam perencanaan pembelajaran silabus, RPP, dan bahan ajar dapat mengintegrasikan atau menambahkan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadari

---

<sup>144</sup> E. Mulyasa, 2018, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 12.

pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hendaknya memfasilitasi peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Kemudian teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik atau kognitif peserta didik, yaitu kepribadian peserta didik.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2 Bagan Kerangka Pikir